

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI WISATA KAMPOENG PURBA KELURAHAN BRANGKAL, GEMOLONG, SRAGEN

Tegar Pangestu

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
Indonesia

tegarpangestu73@student.uns.ac.id

Kata Kunci: [*Pandemi,
Pejuang Muda, Desa
wisata, Pemberdayaan*]

Abstrak: Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang luar biasa bagi masyarakat Indonesia, terutama pada meningkatkan angka kemiskinan. Kabupaten Sragen merupakan salah satu daerah yang angka kemiskinannya meningkat. Permasalahan tersebut tentunya merupakan suatu masalah yang cukup serius dan perlu untuk segera ditangani. Sebab ketika permasalahan tersebut dibiarkan maka akan memungkinkan menimbulkan berbagai permasalahan sosial lainnya muncul. Maka dari itu dalam upaya menghadapi permasalahan tersebut, maka Kementerian Sosial RI mencanangkan suatu program yang bernama Pejuang Muda. Program tersebut merupakan hasil kolaborasi antara Kemensos, Kemendikbudristek, dan Kemenag karena pada program ini melibatkan mahasiswa dengan asas pengabdian dan pemberdayaan. Pengembangan desa wisata Kampong Purba di Desa Brangkal, Gemolong, Sragen merupakan salah satu program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat oleh tim Pejuang Muda Sragen. Tujuan dari program ini yaitu untuk membantu masyarakat secara langsung agar bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan inovatif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Metode yang digunakan oleh tim Pejuang Muda dalam kegiatan ini yaitu Observasi dan kunjungan langsung secara berkala, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi potensi dan masalah, analisis kebutuhan masyarakat, pelaksanaan program, dan diakhiri dengan monitoring serta evaluasi. Program ini memiliki manfaat terhadap kemandirian bagi masyarakat, sehingga program akan bersifat berkelanjutan.

Published by:



Copyright © 2022 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi dan sumber daya berlimpah. Hal tersebut apabila didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal akan dapat membuat Indonesia menjadi salah satu negara maju di dunia. Akan tetapi untuk menjadi salah satu negara maju di dunia, terdapat beberapa permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan terlebih dahulu. Salah satu isu atau permasalahan sosial yang patut menjadi fokus pemerintah saat ini diantaranya adalah mengenai kemiskinan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin daerah perkotaan di Indonesia pada September 2019 adalah sebesar 6,56% dan naik menjadi 7,38% pada Maret 2020. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2019 adalah sebesar 12,60% kemudian naik menjadi 12,82% pada Maret 2020. Angka kemiskinan yang melonjak di masyarakat tersebut tentu saja bukanlah hal yang bisa diremehkan, sebab hal tersebut bisa saja akan menimbulkan permasalahan yang cukup serius pada masyarakat baik dari segi pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, sosial dan aspek lainnya (Fidianing et al., 2020). Namun tidak hanya itu saja, permasalahan kemiskinan tambah diperparah lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi dari Maret 2020 lalu sehingga sampai saat ini menyebabkan terjadinya lonjakan pertumbuhan jumlah masyarakat yang hidup di garis kemiskinan. Solusi yang bisa diterapkan untuk masalah tersebut adalah dengan melakukan kebijakan yang bersifat komprehensif dengan melibatkan masyarakat lokal, sehingga bertujuan jangka panjang yaitu agar masyarakat bisa hidup secara mandiri terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam membantu masyarakat menghadapi permasalahan tersebut yaitu dengan meluncurkan program Pejuang Muda dimana para mahasiswa lah yang berpartisipasi dan terjun langsung ke masyarakat secara langsung.

Program Pejuang Muda ini memiliki prinsip yang harus di implementasikan ketika turun ke masyarakat, yaitu berdampak, inklusif, dan kolaboratif. Untuk mengimplementasikan prinsip tersebut maka dari Pejuang Muda sendiri menentukan 4 fokus program utama yang mana berbasis social entrepreneurship. 4 fokus program tersebut adalah Pengembangan program bantuan sosial, Pemberdayaan fakir miskin, Pengembangan program kesehatan masyarakat, dan Pengembangan fasilitas untuk kepentingan umum. Salah satu daerah di Kabupaten Sragen yang dapat dioptimalkan adalah Kelurahan Brangkal yang masuk di Kecamatan Gemolong dimana sedang bertransisi sebagai desa wisata. Maka dari itu, Pejuang Muda disini berperan untuk membantu dalam mengembangkan desa wisata tersebut. Desa wisata sendiri ialah salah satu pembangunan desa yang berfokus pada aspek kepariwisataan dan berkelanjutan dimana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Dewi et al., 2013).

Desa Brangkal terletak di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Desa tersebut berjarak kurang lebih 27 km dari pusat kota Kabupaten Sragen dan 24 km dari pusat kota Surakarta. Desa Brangkal merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gemolong dan juga berdekatan dengan kota Surakarta. Desa ini memiliki keadaan alam yang cukup bagus, salah satunya yaitu pada aspek pertanian dan perkebunannya.

Untuk Kondisi alam di desa ini wilayahnya didominasi oleh pertanian yang kebanyakan ditanami oleh padi dan perkebunan yang ditanami dengan berbagai

tanaman, seperti jati, porang, dan pisang. Maka dari itu, kebanyakan masyarakat di sini bermata pencaharian sebagai seorang petani atau pekebun. Selain hanya menjadi tempat bekerja oleh masyarakat desa Brangkal, kondisi alam yang masih asri dan luas ini menjadi kekuatan dan daya tarik tersendiri di desa ini. Salah satu daya tariknya yaitu bahwa dengan dominannya masyarakat yang bekerja sebagai petani, hal tersebut menggambarkan bahwa di desa tersebut masih mempertahankan kebudayaan lokal dan belum terlalu dicampuri oleh kebudayaan luar.

Kekuatan dan daya tarik yang dimiliki oleh desa ini bukan hanya pada persawahan dan perkebunan yang terbentang luas saja. Tetapi, pada desa ini juga memiliki sumber daya alam, budaya, dan bahkan sumber daya manusia yang berpotensi untuk dijadikan sebagai atraksi wisata. Beberapa potensi yang terdapat di desa ini antara lain yaitu mata air sendang karang, mata air sendang pancuran, batu lumpung, pasar budaya atau sedekah desa, wisata kampoeng purba, dan berbagai kuliner khas Sragen yang mana memberikan kesan dan pesona yang bagus terhadap Desa Brangkal sebagai desa wisata.

Potensi yang terdapat pada Desa Brangkal ini telah menjadi daya tarik dan telah diakui oleh pemerintah daerah Sragen sebagai salah satu kekuatan yang utama dalam bidang Kepariwisata, terutama bagi Kabupaten Sragen. Lokasi desa wisata ini sangat berdekatan dengan situs Cagar Budaya Sangiran, dimana jaraknya yaitu kurang lebih 6 km. situs Cagar Budaya Sangiran merupakan salah satu situs paling bersejarah di Indonesia dan sudah diakui pula oleh UNESCO. Situs Cagar Budaya Sangiran juga merupakan salah satu daerah wisata yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia dan tempat wisata itulah yang menjadi ikonik bagi Kabupaten Sragen. Kepopuleran yang dimiliki oleh daerah wisata Sangiran ini diharapkan juga dapat membuat meningkatnya peluang bagi pengunjung luar maupun lokal untuk berkunjung ke desa wisata Brangkal tersebut.

Penetapan Desa Brangkal sebagai desa wisata dinilai sebagai upaya yang tepat dan strategis, karena dengan adanya hal tersebut memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat Sragen, khususnya di Desa Brangkal sendiri. Beberapa yang bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar lokasi wisata sendiri yaitu bahwa masyarakat sekitar menjadi lebih peduli dan antusias serta partisipatif terhadap pengembangan sumber daya alam dan manusia di sekitarnya.

Berdasarkan ulasan di atas, artikel ini bertujuan untuk menggali strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Wisata Kampoeng Purba kelurahan Brangkal, Kecamatan Gemolong.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode, yaitu metode observasi dan melakukan kunjungan secara berkala untuk melakukan riset yang bertujuan guna mendapatkan data-data atau informasi mengenai potensi yang ada di lokasi pengabdian. Kemudian dari data dan informasi yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis agar mendapatkan hasil yaitu hal apa yang menjadi permasalahan sehingga dicarikan sebuah solusi ataukah hal tersebut menjadi potensi yang nantinya bisa dikembangkan. Metode ini dirasa merupakan langkah yang tepat untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi di Kelurahan Brangkal ini. Hasil yang telah didapatkan melalui proses analisis tadi selanjutnya akan berbentuk strategi ataupun program pilihan, dimana nantinya akan diterapkan langsung bersama masyarakat sehingga program atau

strategi yang direncanakan akan bersifat keberlanjutan dan membuat masyarakat lebih mandiri. Maka dari itu, pelaksanaan pemberdayaan ini berbasis CBT atau *community based tourism* yang mana artinya kegiatan pembangunan desa wisata ini memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada masyarakat langsung untuk berpartisipasi aktif dalam membangun desa wisata, baik berkontribusi dengan ide-ide ataupun ikut serta langsung dalam lapangan. Sehingga dengan hal tersebut dapat mengelola, berinovasi serta mendapatkan manfaatnya secara langsung (Sidiq & Resnawaty, 2017). Dalam menentukan hasil identifikasi permasalahan di desa Brangkal ini kami menggunakan salah satu metode yaitu metode SMART, yaitu Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound goals, sehingga hasil yang akan didapatkan bisa lebih terukur dan strategis (Yasin, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Pejuang Muda yaitu berlokasi di Desa Brangkal pada bulan November sampai bulan Desember 2021. Pada program ini berfokus terhadap pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Pasar Budaya Kampoeng Purba kelurahan Brangkal, Kecamatan Gemolong. Pelaksanaan kegiatan ini ditentukan melalui *Evidence based Policy* yang berarti kebijakan proyek ini berdasarkan bukti dan fakta yang ada di lapangan (Parkhurst, 2017). Fokus pelaksanaan proyek ini terdiri dari tiga hal yang memiliki tujuan untuk membangun fasilitas daerah dan juga untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan masyarakat. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat:

Identifikasi Potensi dan Masalah

Pada tahapan ini Tim Pejuang Muda melakukan proses identifikasi dan analisis potensi serta masalah di kabupaten Sragen. Dalam tahapan ini tim Pejuang Muda melakukan analisis potensi dan masalah dengan menggunakan metode SMART. Penerapan metode ini dianggap tepat dan strategis karena bisa membantu tim untuk menentukan potensi yang ada di lokasi tersebut. Penggunaan metode tersebut dapat dianggap tepat karena dengan metode tersebut Tim bisa melakukan analisis potensi secara mendalam, yakni yang pertama tentukan secara spesifik 5W+1H dan realistis serta relevan dengan misi bersama, sehingga tujuan tersebut memang benar dapat tergapai. Kemudian ketika tujuan sudah ditentukan maka diperlukan juga penentuan Batasan dalam tujuan tersebut, yang mana hal ini ditujukan agar tujuan yang telah disepakati sebelumnya dapat diukur sehingga nantinya dalam keberjalanannya akan tahu progress dan keberhasilan tujuan tersebut (Frazila et al., 2021).

Dalam tahapan ini, Tim Pejuang Muda akhirnya mendapatkan hasil akhir yang berupa wilayah berpotensi dan akan dibantu dalam pengembangannya. Wilayah tersebut yaitu berlokasi di Dusun Cikalan, Desa Brangkal, Kecamatan Gemolong tepatnya adalah Desa Wisata Kampoeng Purba dan akan berfokus pada pengembangan Pasar Budaya.

Analisis Kebutuhan Masyarakat

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu Tim Pejuang Muda turun langsung ke masyarakat atau bisa dikatakan melakukan observasi dan kunjungan secara berkala. Dalam kegiatan tersebut tim Pejuang Muda melakukan interaksi langsung dengan masyarakat, misalnya ikut berpartisipasi dalam gotong royong dan kegiatan budaya di lokasi tersebut.



Gambar 1. Tim Pejuang Muda melakukan observasi partisipatif di lokasi proyek

Selain melakukan observasi partisipatif, tim Pejuang Muda juga melakukan wawancara dan *focus group discussion* (FGD) bersama masyarakat sekitar terutama dengan *stakeholder* yang ada di lokasi tersebut, seperti Camat, Lurah, dan ketua Pokdarwis sehingga data dan informasi terkait kebutuhan masyarakat dapat diperoleh secara mendetail dan valid.



Gambar 2. Tim Pejuang Muda melakukan FGD bersama Camat Kec. Gemolong dan Lurah Kel.Brangkal

Melalui FGD tersebut menghasilkan informasi dan data yaitu bahwa di desa tersebut sudah merancang dan merencanakan untuk menjadikan Desa Brangkal sebagai desa wisata. Rencana tersebut bukan hanya sekedar wacana saja akan tetapi sudah mulai dikerjakan oleh pemerintah desa dan dibersamai oleh masyarakat sekitar juga. Salah satunya yaitu pembuatan tempat wisata Kampoeng Purba. Wisata Kampoeng Purba ini telah dirancang oleh masyarakat sekitar yang dipelopori oleh Pokdarwis setempat. Wisata Kampoeng Purba ini juga merupakan hasil dari kemandirian masyarakat setempat terutama di dorong juga oleh pengaruh Pandemi sehingga masyarakat membuat inovasi untuk bergerak demi meningkatkan kesejahteraan mereka. Maka dari itu, Tim Pejuang

Muda mendapatkan keputusan untuk membantu mengembangkan wisata kampoeng purba ini.

Pelaksanaan Program

Dalam tahapan ini Tim Pejuang Muda melakukan kegiatan yang sebelumnya sudah dirancang dan direncanakan bersama berdasarkan analisis potensi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada keberjalanan proyek Pejuang Muda di Wisata Kampoeng Purba ini membuahkan beberapa hasil, yaitu peningkatan fasilitas di Kampoeng Purba, peningkatan sumber daya manusia di lokasi wisata tersebut, dan melakukan upaya memabangun branding kawasan wisata Pasar Budaya melalui media sosial.

Pemberdayaan masyarakat sekitar Pasar Budaya Kampoeng Purba dilaksanakan secara partisipatif, inklusif serta kolaboratif baik dari perencanaan hingga rencana tindak lanjut proyek. Adapun pelaksana proyek ini sebagai berikut:

- a) Tim Pejuang Muda Kabupaten Sragen, sebagai fasilitator program pemberdayaan masyarakat.
- b) Kementerian Sosial RI, sebagai pemberi insentif pendanaan program pemberdayaan masyarakat.
- c) Dinas Sosial Kabupaten Sragen, sebagai pihak yang akan memberikan arahan program dan melakukan komunikasi birokrasi terhadap pemerintah desa.
- d) Masyarakat Desa Brangkal, sebagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaksanaan proyek melalui keikutsertaan SDM, sebagai mitra berpikir serta mitra teknis dalam melaksanakan proyek.
- e) Kitabisa.com, sebagai mitra pencarian dana dalam proyek ini.

Monitoring dan Evaluasi

Proyek yang dilaksanakan ini dikonsep tidak hanya dilaksanakan dalam waktu yang singkat, namun memiliki perencanaan secara jangka panjang dan bersifat berkelanjutan. Penjelasan mengenai keberlanjutan dari proyek ini sebagai berikut, Kawasan Pasar Budaya akan menjadi kawasan wisata bagi masyarakat Sragen maupun masyarakat dari luar Sragen. Produk yang dihasilkan dari potensi kuliner lokal akan terus dipasarkan melalui digital marketing dan pemasaran secara langsung Produk yang dihasilkan dari potensi handicraft lokal akan terus dipasarkan melalui digital marketing dan pemasaran secara langsung. Ketiga penjelasan keberlanjutan proyek tersebut meliputi dari perencanaan proyek yang akan dilaksanakan. Keberlanjutan proyek tersebut bukan hanya pada momentum agenda Pejuang Muda saja akan tetapi akan bisa terus dikembangkan oleh masyarakat untuk masa mendatang.

Kesimpulan

Pengoptimalan potensi alam sebagai destinasi wisata merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengurangi angka kemiskinan di suatu daerah. Potensi alam yang dapat dioptimalkan di Kelurahan Brangkal adalah wilayah Kampoeng Purba yang merupakan kawasan potensial untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Selain potensi alam, Kampoeng Purba juga memiliki beberapa potensi yang bisa dioptimalkan seperti kuliner dan cinderamata daerah. Peluang pemberdayaan masyarakat di Kampoeng Purba yang

dapat dilakukan adalah pengembangan fasilitas kawasan, manajemen destinasi, serta pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat. Diharapkan untuk kedepan, pengoptimalan kawasan Kampoeng Purba dapat menurunkan angka kemiskinan dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitar serta dapat menjadi referensi baru sebagai destinasi yang ada di Kabupaten Sragen.

Ucapan Terimakasih

Pengabdian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Sosial dan Universitas Sebelas Maret karena telah memberikan dukungan kepada kami sehingga program Pejuang Muda dapat berjalan dengan lancar. Kemudian terima kasih juga kepada masyarakat di Desa Brangkal yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam program ini.

Referensi

- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Fidianing, S., Kusumawati, W., & Wahyudi, K. E. (2020). Implementasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Sidoarjo. *Syntax Idea*, 2507(February), 1–9.
- Frazila, R. B., Zukhruf, F., Nugroho, T. S., Karsaman, R. H., & Rahman, H. (2021). Pengembangan metode penilaian indikator transportasi berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Teknik Sipil*, 28(1), 73–82. <https://doi.org/10.5614/jts.2021.28.1.8>
- Parkhurst, J. O. (2017). The Politics of Evidence: From Evidence-based Policy to the Good Governance of Evidence. In *The Politics of Evidence* (Issue December 2016).
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Yasin, V. (2021). Penerapan Sistem Kegiatan Belajar Dan Mengajar Dalam Instrumen Sertifikasi Dosen Profesional Menggunakan Metode Smart. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jayakarta*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.52362/tridharmadimas.v1i1.501>